

## PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS XI IPS MELALUI PEMBELAJARAN PPKn SECARA DARING DI SMA NEGERI 4 PROBOLINGGO

**Sinta Meithia Nugraha**

(S1-PPKn, FISH UNESA) [sinta.17040254096@mhs.unesa.ac.id](mailto:sinta.17040254096@mhs.unesa.ac.id)

**Oksiana Jatiningasih**

(S1-PPKn, FISH UNESA) [oksianajatiningasih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatiningasih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pengetahuan moral dengan strategi pemberian informasi akademik siswa, perasaan moral dengan strategi kepekaan antarsesama, dan tindakan moral dengan strategi melalui belajar dari kesalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dalam penelitian ini yaitu dua guru dan dua siswa di SMAN 4 Probolinggo dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik *purposive*. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilandasi oleh teori karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa terdapat tiga komponen pembentukan karakter pada siswa yang saling berkaitan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab di SMAN 4 Probolinggo dapat dibentuk melalui; pengetahuan moral dengan penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik siswa dengan cara membangun lingkungan belajar yang kondusif dan pemahaman materi tugas siswa; Perasaan moral dengan kepekaan antarsesama dalam proses belajar mengajar dengan cara keaktifan siswa saat daring dan membangun rasa saling menghargai dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga menimbulkan diskusi saat pembelajaran; sementara tindakan moral dengan membantu siswa belajar dari kesalahan dengan cara pemberian hukuman dan evaluasi diri saat daring.

**Kata kunci** : Karakter tanggung jawab, Pembelajaran, daring.

### Abstract

*This study aims to analyze the process of forming students' responsible character through moral knowledge with strategies for providing students with academic information, moral feelings with mutual sensitivity strategies, and moral actions with strategies through learning from mistakes. This study uses a descriptive approach with a qualitative design. The informants in this study are two teachers and two students of XI IPS class at SMAN 4 Probolinggo. The technique of data collection is using in-depth interviews. Meanwhile, the data analysis technique in this study refers to the Miles and Huberman model with the steps of data collection, data reduction, verification or drawing and conclusions. This research is based on the character theory of Thomas Lickona which states that there are 3 components of character formation in students that are interrelated, including moral knowledge (moral knowing), moral feeling (moral feeling), and moral action (moral action). The results of this study, indicate that the formation of the character responsibility in SMAN 4 Probolinggo can be formed from; moral knowledge by explaining learning materials as student academic information by building a conducive learning environment and deepening student assignment materials; Moral feelings with sensitivity between others in the teaching and learning process by being active students online and building mutual respect by using good language so as to lead to discussions during learning; while moral action by helping students learn from mistakes by giving punishment and self-evaluation online.*

**Keywords**: Responsibility character, learning, online.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku atau sikap seseorang dalam usaha mendewasakan dirinya melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat menjadikan perilaku buruk siswa menjadi lebih baik melalui pembentukan karakter pada diri siswa. Karakter dapat diartikan sebagai nilai-nilai baik yang tercerminkan pada perilaku siswa (Intania dan Utama, 2020:130). Sementara itu, pendidikan saat ini mengalami perubahan dikarenakan adanya penularan Covid-19 yang menimpa

bangsa Indonesia. Covid-19 di Indonesia membuat banyak sekolah mengalami perubahan pada sistem belajar mengajar. Sistem belajar mengajar dahulu dilakukan secara tatap muka di dalam ruang kelas, namun saat ini tergantikan oleh sistem belajar mengajar jarak jauh atau biasa disebut dalam jaringan (daring) (Santika, 2020:9). Perubahan ini dapat terjadi karena adanya kebijakan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Aturan tersebut menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan

dari rumah melalui pembelajaran daring agar memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan membentuk bagian terpenting dalam menciptakan *output* dan *outcome* siswa agar menciptakan karakter yang baik pada diri siswa (Wardoyo, 2015:19).

Berbagai permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa di masa pandemi Covid-19 proses belajar mengajar mengalami perubahan. Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan di sekolah, kini digantikan melalui belajar dari rumah siswa masing-masing. Pembelajaran *online* secara tidak langsung dilaksanakan oleh guru kepada siswa agar siswa dapat melakukan belajar dari rumah dengan baik (Wardoyo, 2015:20). Pembelajaran daring membuat sekolah harus memiliki kesiapan untuk menciptakan strategi mengajar menggunakan situs teknologi belajar *online* seperti *google meet*, *google form*, *zoom*, *whatsapp group*, dan video *streaming online* yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa (Intania & Utama, 2020:134).

Pembelajaran dilaksanakan secara virtual tidak secara tatap muka, melainkan dengan memanfaatkan media teknologi berbantuan jaringan internet. Belajar dari rumah dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan keterampilan hidup siswa. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing (Srigati, 2020:2). Adanya perubahan metode pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang dilaksanakan dari rumah dengan metode daring, maka guru PPKn tidak hanya sekedar mentransfer ilmunya ataupun pengetahuannya, melainkan melalui penyampaian materi ataupun pemberian tugas. Guru juga memberikan penilaian kepada siswa dan penanaman karakter yang harus tetap ditanamkan dan dibangun pada diri siswa.

Menurut Coon (dalam Zubaedi, 2011:191), Karakter dijadikan sebagai penilaian individu terhadap kepribadiannya yang dapat diterima dikalangan masyarakat. Karakter akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik mencakup kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan secara moral (Asmani, 2012:67).

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana dengan dilakukan secara sengaja, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas perencanaan ini, pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Asmani, 2012: 48).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah upaya yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja oleh individu untuk mewujudkan

kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan sikap positif dalam kehidupan secara moral. Hal ini sesuai dengan tujuan PPKn dalam lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang salah satunya adalah siswa memiliki kemampuan berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk dirinya berdasarkan karakter yang ada disekelilingnya agar dapat hidup bersama dengan masyarakat lain.

Berdasarkan Permendiknas maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tersebut merupakan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan karakter kewarganegaraan membuktikan dengan salah satu misi yang dikembangkan oleh PPKn yakni pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dijadikan sebagai misi PPKn meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan demi terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat UUD Negara RI 1945, yaitu warga negara yang cerdas berdasarkan makna pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), terampil berdasarkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan warga negara yang berkarakter berdasarkan makna karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Azhar & Djunaidi, 2018:35). Ketiga aspek inilah yang akan dibangun dalam diri siswa. Ketiga aspek ini akan berkembang menjadi sebuah pemikiran yang akan diwujudkan dalam perilaku bermasyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan impian masyarakat madani dengan membangun kekuatan pemberdayaan warga negara, dengan materi karakter yang bersumber pada nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia (Azhar & Djunaidi, 2018:36).

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK disebutkan bahwa untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya, maka perlu adanya pelaksanaan pendidikan karakter melalui penyesuaian olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter menunjukkan kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku dan keterampilan bangsa di dalam satuan pendidikan. Namun, kecerdasan seseorang sangat berpengaruh dalam karakter seseorang dalam membentuk tanggung jawab (Luneto, 2014:138).

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya (Rahayu, 2016:98). Tanggung jawab di sekolah akan didapatkan dengan cara menerapkan nilai-nilai nasionalis, religius, gotong royong, integritas dan mandiri pada siswa. Pembelajaran yang berpengaruh besar dalam meningkatkan tanggung jawab siswa yaitu pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) karena dapat mengembangkan pendidikan moral dan karakter siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan

memiliki karakter yang setia kepada bangsa dan negara (Azhar & Djunaedi, 2018:38)

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN 4 Probolinggo menggunakan pembelajaran berbasis kelas melalui intrakurikuler di sekolah. Intrakurikuler merupakan kegiatan utama persekolahan di mana di dalamnya terdapat struktur program untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran inti maupun khusus. Hal itu memperkuat manajemen kelas dalam pengajaran guru untuk dapat dilakukan evaluasi penilaian saat akhir pengajaran. Guru memiliki tugas dan kewajiban untuk melakukan evaluasi terhadap proses belajar siswa. Proses evaluasi yang dilakukan haruslah didasarkan pada teknik dan instrumen penilaian yang tepat (Tuharea & Abdin, 2021:29).

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana tertib dalam mewujudkan nilai-nilai karakter melalui tindakan nilai sehari-hari di sekolah. Adapun hambatan dalam pembentukan karakter saat pembelajaran daring meliputi; (1) sulitnya akses jaringan internet; (2) sulit dalam mengakses aplikasi *google form*, *whatsapp group* dan *google meet* dikarenakan *Handphone* yang tidak mendukung; (3) siswa merasa kesulitan mengatur waktu belajar dikarenakan pembelajaran daring lebih banyak penugasan yang diberikan oleh guru dan; (4) kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya proses pembelajaran (Santika, 2020:12). Ketika hambatan tersebut dialami oleh siswa maka sekolah memberikan peraturan-peraturan tambahan yang harus dipatuhi oleh siswa sebagai salah satu strategi sekolah. Siswa diharapkan memiliki kesadaran moral akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak, sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya yaitu tanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 pernah diteliti oleh Anggraini & Zulfiati (2017), dengan hasil implementasi pendidikan karakter terbentuk ketika guru menjadi sosok yang dijadikan model pembiasaan sehingga siswa meniru apa yang dilakukan oleh guru. Nilai-nilai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pipit Uliana & Rr. Nanik Setyowati (2013) juga pernah meneliti terkait implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo bahwa implementasi pendidikan karakter sesuai dengan nilai karakter jujur, religius, tanggung jawab, dan disiplin. Serta siswa dapat memberikan respon baik terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah atau adanya kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah.

Implementasi *single sex education* dalam pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang diteliti oleh Anisa Nurul & Asrori (2019)

dengan hasil pembentukan karakter siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya menunjukkan bahwa implementasi *single sex education* telah diterapkan sejak ajaran 2017/2018 yakni dengan memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil dari implementasi terbentuk karakter dominan, yaitu karakter religius dan mandiri, karakter cukup dominan yaitu kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan karakter kurang dominan yaitu karakter cinta tanah air. Dimana Implementasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan bahwa kelebihannya yaitu siswa dapat membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan zina. Kekurangannya yaitu siswa laki-laki dan perempuan memiliki sikap canggung saat tampil di depan lawan jenis dan butuh lebih banyak lagi penambahan sarana dan prasarana tenaga pendidik.

Penelitian ini menggunakan teori karakter dari Thomas Lickona. Dalmari (2014:272) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen menurut teori Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini saling berkaitan satu sama lain. Sesuai dengan fokus yang ingin dibahas yakni mengenai strategi pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang mana pada masa pandemi Covid-19 mengharuskan siswa lebih mandiri dan memiliki kesadaran diri untuk mengikuti pembelajaran daring, walaupun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh maka diperlukan adanya strategi-strategi guru yang mendukung agar siswa mempunyai karakter baik yang nantinya terbentuk tanggung jawab siswa.

Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yang mana guru mampu dalam membangun karakter tanggung jawab pada siswa dalam penelitian ini mempunyai satu rumusan masalah yaitu bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMAN 4 Probolinggo.

Berkaitan dengan ini Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pembentukan karakter di SMAN 4 Probolinggo dapat diaplikasikan melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk mencapai karakter yang baik. Hal ini untuk membangun siswa berperilaku baik dengan memiliki pengetahuan baik dan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain, memiliki kesadaran akan pentingnya rasa tanggung jawab antar sesama dengan saling tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam kesulitan, serta sikap dan tindakan yang dilakukan siswa untuk selalu menghormati dan bertanggung jawab ketika pembelajaran daring.

## METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi kasus karena terdapat kasus yaitu adanya perubahan metode pembelajaran menjadi daring sehingga guru lebih banyak memiliki tantangan untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Studi kasus mengacu pada pendapat Robert K. Yin yang merupakan penelitian kualitatif karena fokus yang diteliti adalah strategi pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa di SMAN 4 Probolinggo melalui: strategi pembentukan karakter tanggung jawab adalah bagaimana cara guru membangun pengetahuan, sikap, dan tindakan pada diri siswa yang mana pembentukan karakter ini tidak mudah untuk dilakukan ketika pelaksanaannya secara daring. Lokasi penelitian ini di SMAN 4 Probolinggo.

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive*. Sukmadinata (2008:101) menyatakan bahwa sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PPKn di SMAN 4 Probolinggo yang sudah berpengalaman selama 5 tahun berturut-turut, aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan kriteria ditemukan empat subjek peneliti yaitu Bapak Sholihin, Bapak Anung, Hapsari, dan Lailatul. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi guru tentang bentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti kegiatan guru saat pembelajaran daring guna mendapatkan data keaktifan siswa sebagai pendukung data strategi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan pemahaman materi tugas siswa.

Analisis data mengacu pada pendapat Milles dan Huberman yang terdiri atas: (a) pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data melalui wawancara disertai dokumentasi; (b) reduksi data menggunakan tema yang mengacu pada teori karakter Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral; (c) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994:12).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam kepada Guru PPKn di SMAN 4 Probolinggo melalui media komunikasi digital *Whatsaap* dan tatap muka sesuai dengan peraturan protokol kesehatan Covid-19, menunjukkan bahwa siswa belajar melalui kegiatan dalam jaringan (daring) dengan pengawasan orang tua sebagai pengganti guru saat pembelajaran dari rumah. Hal ini untuk mencapai karakter baik pada diri siswa yang dibantu oleh pengajaran guru mata pelajaran PPKn saat pelaksanaan pembelajaran dari rumah atau yang biasanya

disebut dengan pembelajaran jarak jauh.

Sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, pembentukan karakter dilakukan melalui penguatan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Ketiga komponen ini saling berhubungan dalam rangka pendidikan karakter. Hal ini dilakukan dalam menganalisis pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas XI IPS di SMAN 4 Probolinggo selama berlangsungnya pembelajaran *online*.

### Pembentukan Pengetahuan Moral Tanggung Jawab melalui Penjelasan Materi Pembelajaran Sebagai Informasi Akademik Siswa

Strategi penerapan pendidikan karakter saat pandemi Covid-19 perlu diperhatikan dengan baik. Tentunya dalam melakukan kegiatan pembelajaran dalam jaringan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ketika pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan meliputi; motivasi belajar siswa dengan selalu memberikan materi secara terus-menerus yang dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk membangun semangat belajar siswa. Motivasi dalam pembelajaran daring akan dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan keinginan dan kebutuhan seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang dipengaruhi dari luar atau dari orang lain (Ariyanto dkk., 2020:133). Belajar yang bermuatan karakter maka perlu ditanamkan konsep pembelajarannya kepada anak. Maksudnya siswa harus nyaman melakukan pembelajaran yang dilakukan di manapun dan kapanpun.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk pencapaian pembentukan pengetahuan karakter melalui pemberian materi terhadap siswa ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas *online*. Cara tersebut dijadikan sebagai strategi guru dalam proses pembelajaran melalui belajar secara kondusif dengan melakukan pembelajaran yang aktif saat proses belajar berlangsung, dan pemahaman materi tugas siswa. Hal ini harus diterima oleh siswa bahwa di masa pandemi Covid-19 siswa harus menerima pembelajaran yang harus dilakukan dari rumah

Strategi penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik siswa dengan cara pertama yaitu pembuatan konten pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara kondusif diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi diusahakan tidak monoton agar siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran daring. Kegiatan pembelajaran dapat divariasikan dengan kegiatan tugas mandiri yang mampu mengasah pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Sholihin (28 tahun) selaku guru PPKn di SMAN 4 Probolinggo, beliau menuturkan,

“...Dengan adanya pandemi Covid-19 maka saya diharuskan melakukan pembelajaran secara daring

bersama siswa. Sebelum pelaksanaan pembelajaran daring, sekolah melakukan kegiatan rapat perihal peralihan kegiatan pembelajaran tatap muka ke jarak jauh sesuai dengan surat edaran dari kebijakan pemerintah mbak. Tidak hanya staf sekolah yang melakukannya tetapi, sekolah juga melibatkan orang tua siswa. Sebagaimana peran orang tua sangat berpengaruh saat pelaksanaan pembelajaran daring. Kegiatan ini diselenggarakan sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19 mbak...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021)

Adapun penurutan menurut Bapak Sholihin perihal harapan sekolah yang mengharuskan peran orang tua saat pembelajaran daring sebagai berikut,

“...Harapan sekolah melibatkan orang tua siswa guna untuk membantu peran guru saat pembelajaran yang dilakukan dari rumah mbak. Di mana orang tua siswa menyetujui pembelajaran daring dilaksanakan dari rumah dikarenakan sangat membahayakan bagi anak jika diharuskan tatap muka saat pandemi Covid-19...” (Wawancara tanggal 9 maret 2021).

Seperti yang diungkapkan Bapak Sholihin (28 tahun), ternyata beliau kembali menuturkan bahwa pembelajaran secara daring dilaksanakan dengan berbagai cara agar siswa mudah memahami materi yang telah diberikan. Beliau menuturkan.

“...Pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh sangat berbeda jauh mbak. Pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring maka saya sebagai pengajar harus memikirkan hal-hal yang menarik, ketika saya harus mengajar siswa kelas XI IPS mbak. Karena dengan belajar secara daring pasti garis besarnya siswa mudah bosan, siswa tidak memperhatikan, dan tidak mendengarkan. Jika hal itu terjadi saya akan mengalami kesulitan dalam mengetahui watak siswa karena siswa yang paham dan tidak paham dengan penjelasan materi yang saya berikan tidak akan memberikan respon apapun mbak. Jadi saya selalu berusaha untuk kreatif membuat suatu konten atau hal-hal yang menarik setiap pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan bosan. Di mana siswa memperhatikan, memahami dan tertarik dengan hasil belajar mengajar yang saya berikan mbak...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021)

Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Anung (45 tahun) mengatakan,

“...Saya selalu memberikan pengarahan kepada siswa agar mereka paham dengan alur pengajaran yang saya berikan mbak. Saya selalu membuat konten belajar yang menarik agar siswa mau mendengar dan memahami materi, sehingga penjelasan-penjelasan yang sudah saya berikan lebih mudah dipahami oleh siswa. Saya juga harus membangun motivasi belajar pada siswa, agar siswa tetap melakukan kegiatan belajar secara rutin dan tidak malas mbak saat pembelajaran berlangsung, dengan cara begitu, saya bisa menilai siswa yang

benar-benar memahami materi ataupun siswa yang hanya mendengarkan saja tanpa menelaah materi mbak...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yakni terkait dengan bagaimana teknis pelaksanaan kebijakan pendidikan darurat pada masa pandemi Covid-19. Pembelajaran secara daring membuat guru harus melakukan proses belajar mengajar secara *online* dengan tidak membebani siswa dalam capaian kurikulum sebagai persyaratan naik kelas. Siswa hanya perlu memahami materi pembelajaran yang telah diberikan karena dalam kegiatan ini membangun *soft skill* dan *hard skill* siswa. Guru harus melakukan kegiatan belajar mengajar dengan semaksimal dan semenarik mungkin agar siswa tidak merasa bosan dan tidak terlalu monoton saat kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebagaimana hal ini dilakukan untuk membentuk karakter pada siswa ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Bapak Sholihin (28 tahun), menyampaikan.

“...Jadi mbak, saat pelaksanaan KBM biasanya saya selalu membiasakan diri untuk menyapa dan memberikan salam kepada siswa melalui *whatsapp group* maupun dengan *google meet*. Saya menggunakan dua media karena biasanya saya menyesuaikan keadaan dari siswa mbak. Biasanya sebelum memulai pembelajaran saya selalu menanyakan kepada siswa bahwa hari ini akan dilakukan pembelajaran dengan *google meet*. Saya selalu melakukan hal tersebut sebelum memulai pembelajaran...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Anung (45) tahun,

“...Kalau saya mbak pembelajaran dilakukan menggunakan media *whatsapp group* saja dengan anak-anak mbak. Pembelajaran daring seperti ini membuat saya sendiri kesulitan mbak karena usia bapak juga sudah hampir pensiun mbak jadi selama ini saya menggunakan pembelajaran melalui *whatsapp group* saja. Kalau menggunakan media lain biasanya saya meminta bantuan anak saya mbak atau kalau di sekolah biasanya saya meminta tolong kepada Bapak Sholihin selaku sesama guru PPKn mbak. Saya biasanya juga selalu melakukan teguran sapaan kepada siswa melalui media *whatsapp group* dan pembelajaran yang saya lakukan lebih menekankan ke penugasan mbak dan memberikan beberapa video kepada siswa yang berkaitan dengan materi...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif. Peran siswa juga diperlukan ketika pembelajaran dilakukan secara daring di mana siswa harus memiliki kesadaran akan kondisi saat ini. Siswa harus memiliki kesadaran bahwa belajar adalah sebuah kewajiban mereka yang harus dilakukan ketika pembelajaran daring. Siswa harus memiliki kesiapan

dalam belajar di dalam kelas dengan guru pengajar. Memperhatikan guru menjelaskan materi sebagai kesadaran dan menambah pengetahuan wawasan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Hal ini diyakini dengan pernyataan Bapak Anung (45 tahun),

“...Ya saya harus pandai dalam menguasai kelas agar menciptakan belajar dengan kondusif saat daring. Karena biasanya mbak, saya selalu melakukan berbagai cara agar siswa mendengar penjelasan saya, mencatat penjelasan saya, ataupun tertib dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring dengan saya. Saya harus pandai menciptakan suasana meskipun pengajaran melalui teknologi digital *google meet* dan *whatsapp*...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Adapun cara pengajaran yang dituturkan oleh Bapak Anung (45 tahun).

“...Saya harus mengajarkan kepada siswa bahwa disiplin dalam waktu itu penting mbak, memiliki tanggung jawab dalam waktu itu penting. Jadi saya biasanya menerapkan kepada siswa untuk melakukan belajar sebelum pembelajaran dimulai, sehingga ketika pembelajaran dimulai siswa bisa menjelaskan tentang materi minggu lalu yang sudah saya sampaikan. Saya melakukan dengan cara menunjuk salah satu siswa di kelas. Dengan cara begitu pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif mbak dan tidak bosan. Siswa pasti paham dan mudah mengerti materi...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Sedangkan menurut Bapak Sholihin (28 tahun) dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh sekolah perihal pelaksanaan pembelajaran daring diharapkan bahwa siswa mampu menerapkannya dan menjadikan pembiasaan sebagai bentuk dari karakter pada siswa. Hal ini dituturkan oleh Bapak Sholihin (28 tahun),

“...Sekolah telah membuat peraturan perihal pengajaran yang harus dilakukan oleh guru mbak, di mana pelaksanaan kurikulum masih tetap dilaksanakan. Cuman bedanya di pelaksanaan pembelajaran daring ini mengutamakan pengetahuan siswa. Pengajaran yang dilakukan lebih mengutamakan penguasaan materi siswa mbak. Contoh di bab yang membahas tentang HAM kan cukup banyak. Nah, biasanya saya lakukan dengan 4 kali pertemuan dalam 1 bulan mbak, sehingga siswa dapat memahami secara perlahan-lahan karena dengan pembelajaran daring yang diutamakan adalah wawasan pengetahuan siswa mbak...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Selain itu siswa harus melakukan kegiatan belajar sebelum pembelajaran daring dimulai sebagai upaya guru untuk memberikan informasi materi untuk mencapai pembelajaran yang kondusif saat pelaksanaan pembelajaran daring. Pada saat proses pelaksanaan pembelajaran daring sekolah melibatkan guru wali kelas, guru BK, dan pengajar dalam proses pengajaran yang dilakukan melalui teknologi media sosial yakni *google*

*meet*, *zoom*, maupun *whatsapp*. Hal ini dilakukan agar tercapainya keefektifan dalam keseriusan belajar siswa sesuai dengan pernyataan Bapak Sholihin (28 tahun),

“...Sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar setiap kelas harus melibatkan guru kelas dan guru BK mbak agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan siswa terpantau. Dengan melakukan hal seperti itu mbak tentunya ingin mencapai dari tujuan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran mbak. Dengan begitu siswa dapat memahami dan belajar daring dapat dilaksanakan secara kondusif tidak mengalami keributan. Siswa juga memiliki hak bertanya kepada saya ketika mereka tidak memahami materi yang dipelajari. Saya pun begitu kadang menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dibahas kepada siswa dengan melakukan hal ini saya menginginkan agar siswa memiliki kedekatan emosional dan perilaku kepada saya mbak...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Melakukan proses belajar dengan kondusif dapat membangun pengetahuan siswa karena siswa selalu mendapatkan informasi yang ingin dicapai oleh siswa melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru. Cara ini kemudian dianggap perlu oleh guru untuk memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa dengan menanamkan pemahaman pengetahuan terhadap siswa, sehingga siswa dapat terbentuk karakter baik dari hasil pemahaman-pemahaman materi yang dimiliki.

Hal ini dibuktikan bahwa guru melakukan kegiatan belajar di kelas saat daring dengan memberikan materi dan melempar pertanyaan kepada siswa dengan harapan siswa mampu untuk memahami materi dengan baik serta siswa mampu untuk menjelaskan ulang tentang materi yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu saja dengan adanya membangun komunikasi dengan siswa diharapkan siswa dapat mengenali bahwa proses pendekatan ini dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa agar terbiasa dalam melakukan komunikasi sebagai pendekatan emosional dengan guru. Membangun karakter siswa dalam mencapai informasi perihal materi yang ingin didapatkan melalui pendekatan dengan guru. Adapun dalam pencapaian materi yang diberikan oleh guru sebagai pembentukan karakter dengan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada siswa sehingga guru mentransfer pengetahuannya kepada siswa.

Tidak berhenti di situ, guru pengajar di SMAN 4 Probolinggo berusaha untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar siswa tidak bosan dan jenuh. Guru berusaha melakukan pengajaran dengan sebaik mungkin untuk menilai pemahaman siswa. Guru melakukan proses belajar mengajar dengan pemberian *feedback* yang memiliki kemanfaatan bagi siswa dan guru. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum k-13 yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menerapkan PPK sebagai pondasi pintu masuk penilaian karakter pada siswa untuk

pelaksanaan penataan pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sholihin (28 tahun), beliau menuturkan,

“...Terkait dengan karakter siswa saat pembelajaran daring maka sekolah melakukan penilaian dengan indikator penilaian sikap dan pengetahuan siswa mbak. Diantaranya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan percaya diri. Penilaian ini tentunya sebagai penilaian karakter pada siswa mbak. Biasanya saya menilai siswa dengan penilaian tugas sebagai nilai kejujuran, pengumpulan tugas tepat waktu sebagai nilai kedisiplinan, diskusi atau tugas kelompok sebagai nilai toleransi dan gotong royong, bertanya ataupun menanyakan sesuatu pada siswa sebagai nilai percaya diri dan untuk nilai tanggung jawab sendiri biasanya saya menilai melalui beberapa penilaian tersebut mbak. Jika penilaian tersebut tercapai maka siswa memiliki nilai tanggung jawab yang baik...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Anung (45 tahun) di mana beliau juga memiliki peran dalam karakter siswa kelas XI di SMAN 4 Probolinggo, Beliau menuturkan.

“...Jika sekolah melakukan penilaian dengan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Maka, saya biasanya menggunakan nilai dari penguatan pendidikan karakter sebagai penilaian secara daring karena penilaian ini salah satu yang harus dilakukan oleh guru mbak. Saya biasanya melakukan dengan beberapa nilai seperti nilai uas, nilai tugas, nilai partisipasi dan nilai-nilai catatan guru mbak. Dengan penilaian tersebut maka siswa dapat dilihat bahwa mereka sudah memiliki karakter baik...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Berdasarkan penuturan Bapak Sholihin (28 tahun) dan bapak Anung (45 tahun), dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring membutuhkan motivasi diri pada siswa sebagai implementasi karakternya. Karakter akan sulit dicapai jika siswa tidak memiliki motivasi dalam kegiatan belajar. Di mana sebenarnya belajar adalah kebutuhan seseorang untuk membentuk karakter. Siswa harus memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga saat pelaksanaan proses belajar mengajar dapat menciptakan pemahaman pembelajaran melalui penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik siswa dan dapat diwujudkan melalui ke kondusifan suasana belajar yang aktif. Hal ini akan dijadikan sebagai kebiasaan yang nantinya akan membentuk karakter baik pada diri siswa. Cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai pemahaman siswa yang baik melalui penilain-penilaian tugas,UAS,UH, dan catatan guru sebagai petunjuk bahwa siswa memiliki karakter baik. Pengajaran yang diberikan oleh guru menggunakan bahasa yang tepat, sehingga siswa mampu menanamkan nilai-nilai moral. Guru selalu memberikan

informasi-informasi materi kepada siswa dan pembuatan konten belajar agar tidak monoton, sehingga terbentuk karakter tanggung jawab pada siswa.

Uraian tersebut apabila dilihat dari perspektif teori karakter Thomas Lickona, maka siswa yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan mendapatkan pembentukan karakter yang baik. Didukung oleh penerapan pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada siswa bahwa dengan melakukan pembelajaran dan belajar secara terus menerus, selalu memberikan informasi-informasi perihal materi kepada siswa, dan membangun pemahaman dengan pemberian materi berupa video kepada siswa dapat membangun pemahaman dan pengetahuan siswa. Pengetahuan siswa juga dapat diukur dari pemahaman dan wawasan siswa terhadap materi-materi yang telah dipelajari sebagai cara guru mencapai pengetahuan moral siswa. Adapun proses pembelajaran dengan membangun karakter baik melalui pemahaman pengetahuan siswa dalam proses belajar sehingga timbul sikap yang baik dalam perasaan moral siswa dan akhirnya siswa akan memiliki tindakan yang baik dari proses belajar tersebut. Hal ini merupakan cara guru untuk mewujudkan aspek dari tanggung jawab terhadap kemauan siswa untuk merespon dan berkreasi dalam proses pembelajaran berlangsung saat menerima kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan (*moral knowing*).

Penjelasan dilakukan untuk memberikan pengetahuan moral sebagai langkah dalam rangka pembentukan karakter. Memperhatikan siswa dalam mengerjakan tugas ataupun menjawab tugas sebagai nilai pengerjaan tugas pada saat proses belajar berlangsung merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai strategi pemahaman pengetahuan moral siswa.

Setiap pelaksanaan pembelajaran guru pengajar selalu memberikan arahan kepada siswa untuk mencatat, mendengarkan, dan memberikan kesempatan bertanya. Hal ini dilakukan agar siswa mampu memahami materi yang belum diketahuinya. Guru melakukan pembentukan karakter tanggung jawab kepada siswa dengan cara siswa ditanya perihal materi yang sudah dibahas sebelumnya oleh guru, siswa menjelaskan ulang materi di akhir pembelajaran, dan siswa dituntun untuk mampu menyimpulkan materi yang mereka dapat oleh guru. Agar siswa mampu memiliki rasa tanggung jawab atas pemahaman materi tugas siswa yang telah diberikan oleh guru sebagai pemahaman nilai-nilai pengetahuan moral siswa. Bapak Sholihin (28 tahun) menuturkan,

“...Sebelum proses belajar berlangsung saya selalu memberikan arahan kepada siswa bahwa setiap pertemuan dengan saya. Siswa harus membiasakan untuk menjelaskan materi minggu lalu, materi hari ini di akhir pembelajaran, dan siswa harus mampu menyimpulkan materi yang sudah di pelajari. Saya

menggunakan cara seperti itu mbak ketika pelaksanaan pembelajaran dari guna agar siswa mau untuk memperhatikan penjelasan saya, memiliki pemahaman setiap materi yang sudah saya berikan dan dengan cara seperti itu siswa tidak mudah meremehkan pembelajaran meskipun dilakukan secara daring...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Lebih lanjut terkait pemahaman materi tugas siswa sebagai pengetahuan moral siswa menurut Bapak Anung (45 tahun) menuturkan,

“...Pemahaman siswa terhadap materi perlu digali lagi mbak karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan saat ini dengan cara daring tidak dengan tatap muka. Saya sebagai guru pasti harus menggali pemahaman siswa lebih dalam agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Biasanya saya selalu memberikan penugasan *resume* di akhir pembelajaran mbak sebagai nilai pemahaman siswa dan nantinya siswa menjelaskan materi yang sudah saya jelaskan sesuai dengan pemahaman mereka mbak untuk mencapai pemahaman pengetahuan yang baik untuk siswa...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Pada pernyataan di atas menurut Bapak Sholihin (28 tahun) dan Bapak Anung (45 tahun) mengungkapkan bahwa untuk menggali pemahaman siswa membutuhkan berbagai cara agar siswa mampu untuk memperhatikan, mendengarkan dengan baik, dan mencatat dengan baik sebagai kunci bahwa siswa mampu menjelaskan ulang perihal materi yang sudah di jelaskan oleh guru. Sedangkan saat pelaksanaan belajar berlangsung guru selalu memberikan penugasan *resume*, menjelaskan ulang materi minggu lalu, dan menyimpulkan materi yang sudah dijelaskan oleh guru di akhir pembelajaran. Tentunya untuk menggali pemahaman dan pengetahuan siswa.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai pemahaman siswa sebagai informasi akademik siswa. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Anung (45 tahun). Beliau mengatakan,

“...Biasanya saya memberikan penugasan kepada siswa setelah pembelajaran KBM mbak. Saya memberikan penugasan kepada siswa agar siswa mampu memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru pengajar. Hal ini gunanya mbak untuk membentuk pengetahuan siswa dan pemahamannya. Biasanya saya memberikan tugas dengan kurun waktu 1 minggu untuk menyelesaikan tugas yang saya berikan. Alhamdulillahnya siswa tidak pernah telat dalam mengumpulkan tugas mereka mbak. Jadi dengan cara begitu saya tidak mengalami kesulitan untuk menilai mereka...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Bapak Sholihin (28 tahun) juga menuturkan bahwa pengumpulan tugas secara tepat waktu saat pembelajaran daring membutuhkan pemberian apresiasi kepada siswa yang melakukan pengerjaan tugasnya dengan baik. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki semangat dalam

mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan sekolah.

“...Jadi mbak, saya itu selalu mencari cara untuk mewujudkan suasana yang tidak monoton saat pembelajaran daring. Saat pemberian tugas pun saya memberitahu siswa untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan baik ataupun jujur dalam mengerjakan tugasnya. Saya selalu memberikan siswa apresiasi nilai yang lebih baik. Ketika siswa mengerjakan tugasnya dengan tidak menyontek dan lebih menggunakan bahasanya sendiri mbak. Dengan begitu, siswa memiliki kesadaran bahwa siswa harus disiplin dalam waktu, dan dengan begitu saya mengetahui bahwa siswa paham dan mengerti dengan baik perihal materi yang sudah saya berikan...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Berdasarkan penuturan dari Bapak Sholihin (28 tahun) dan Bapak Anung (45 tahun) bahwa mengerjakan dan mengumpulkan tugas merupakan kewajiban siswa sebagai peserta didik dengan pengerjaan dan pengumpulan tugas guru dapat menilai pemahaman dan pengetahuan siswa. Sedangkan terkait proses pembelajaran daring berlangsung guru berusaha untuk memberikan pengajaran sebaik mungkin kepada siswa, agar siswa dapat memahami apa yang telah guru ajarkan. Setelah guru menjelaskan materi maka guru melemparkan pertanyaan kepada siswa sebagai pemahaman dan pengetahuan yang siswa miliki. Pemberian tugas sebagai pemahaman materi yang dilakukan oleh guru PPKn biasanya berupa tugas *resume*, kuis melalui *google form*, dan melempar pertanyaan maupun pernyataan sebagai nilai pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga akan membentuk pengetahuan baik pada diri siswa saat pelaksanaan KBM berlangsung.

Pemberian tugas sebagai pemahaman materi yang dilakukan oleh guru, agar siswa dapat membentuk karakter pada diri siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan yang baik untuk mengerjakan tugas dengan jujur dan tidak mencontek. Hal ini dilakukan untuk pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa. Tentunya untuk membentuk kebiasaan siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring dengan fokus sebagai penambahan informasi akademik pengetahuan siswa dan wawasan pemahaman siswa.

Jika dilihat dengan situasi sekarang ini maka, dengan cara memberikan tugas sebagai pemahaman materi terhadap siswa, dengan memperhatikan dalam mengerjakan tugas dengan jujur dan tidak mencontek maka akan memiliki nilai pengetahuan baik terhadap perilaku yang diberikan oleh siswa saat pengajaran yang dilakukan oleh guru PPKn di SMAN 4 Probolinggo. Di mana pengetahuan baik membutuhkan sikap tanggung jawab siswa sebagai nilai-nilai moral yang harus ditanamkan oleh siswa. Cara pengajaran guru, dengan memberikan informasi materi secara terus-menerus dan selalu memberikan penugasan sebagai pemahaman materi tugas siswa maka siswa mampu memiliki pengetahuan

yang baik.

Guru akan mendapatkan hasil yang baik dari sikap yang diberikan oleh siswa melalui pencapaian tanggung jawab siswa yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pengetahuan baik dapat dilihat dari pengajaran guru yang selalu memberikan pemahaman materi terhadap siswa, kemudian sikap yang baik akan muncul ketika siswa mulai mencintai materi tersebut, dengan berani menjawab dan menyimpulkan materi di akhir pembelajaran sehingga tindakan yang baik didapat dengan mendapatkan apresiasi nilai keaktifan yang menimbulkan tanggung jawab pada diri siswa. Hal ini didukung oleh data peneliti yang didapatkan melalui wawancara mendalam bersama guru merencanakan pembelajaran dengan baik. Terkait pencapaian karakter tanggung jawab melalui pengetahuan moral siswa di SMAN 4 Probolinggo.

Bila coba dianalisis data di atas menggunakan perspektif teori karakter Thomas Lickona, maka siswa yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan mendapatkan pembentukan karakter yang baik. Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik pasti akan memiliki tanggung jawab yang baik sehingga tercapainya karakter yang baik dari adanya pengetahuan dan rasa tanggung jawab tersebut (Lickona, 2012:271). Salah satu contohnya adalah dengan siswa mampu menyelesaikan tugas dengan jujur dan tidak mencontek sebagai pemahaman materi tugas siswa di akhir pembelajaran. Siswa mampu memiliki pengetahuan yang baik dengan semaksimal mungkin ketika siswa mudah memahami materi yang diberikan oleh guru, terbiasa melakukan pembelajaran dengan serius, selalu menanyakan materi yang tidak dipahami, dan mampu mengerjakan tugas dengan baik, jujur dan tidak mencontek. Pengetahuan baik yang terbangun oleh diri siswa dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan yang baik sehingga menimbulkan karakter baik pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan aspek tanggung jawab siswa terhadap individu atau kepribadian siswa.

### **Pembentukan Perasaan Moral Tanggung Jawab Siswa melalui Kepekaan Antar Sesama dalam Proses Belajar Mengajar**

Perasaan moral berasal dari pola pikir seseorang. Pola pikir yang positif akan memiliki nilai kebaikan dan dapat mewujudkan manfaat dari perilaku baik. Ketika manusia memiliki rasa hal yang baik, maka akan mewujudkan rasa cinta dan sayang. Ketika sudah memiliki rasa mencintai hal yang baik, maka dirinya akan berkorban demi melakukan hal yang baik (Srigati, 2020:5). Maka dari itu untuk membentuk pola pikir siswa guru memiliki cara agar siswa tetap dapat melakukan proses belajar mengajar seperti biasa meskipun proses belajar dilaksanakan secara daring. Cara tersebut dijadikan sebagai strategi guru mencapai pembentukan perasaan moral terhadap siswa

dengan menciptakan rasa saling menghargai saat diskusi dan terbuka dalam memberikan kesempatan bertanya sebagai bentuk apresiasi atau keaktifan kepada siswa.

Strategi guru dalam membangun kepekaan antarsesama dalam proses belajar mengajar cara pertama yaitu, membangun rasa saling menghargai dengan menggunakan bahasa yang baik saat pelaksanaan pembelajaran yang menimbulkan diskusi antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring kurang adanya niatan siswa dalam menggunakan bahasa yang baik dan memperhatikan penjelasan guru. Berkurangnya rasa ingin tahu akan hal baru sehingga perlunya adanya pencapaian pembentukan perasaan moral terhadap siswa (Intania & Sutarna, 2020:133). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi melalui komunikasi agar siswa dapat membangun rasa saling menghargai ketika pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu melakukan pendekatan diskusi dengan guru secara baik melalui proses belajar mengajar secara daring.

Adapun pendapat guru saat pembelajaran berlangsung. Ketika memberikan pernyataan kepada siswa yang menimbulkan adanya diskusi antara guru dan siswa. Hal ini dituturkan oleh Bapak Sholihin (28 tahun),

“...Saya melakukan pengajaran kepada siswa dengan metode ceramah mbak agar siswa dengan mudah melakukan diskusi dengan saya. Metode ceramah yang saya gunakan supaya siswa memiliki tanggung jawab dan mampu bekerjasama dengan baik ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung bersama saya mbak. Saya juga akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang pematik agar siswa memiliki respon yang baik dan lebih semangat untuk aktif dalam kelas dengan memberikan jawaban yang terbaik...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Adapun pernyataan yang berbeda dari Bapak Anung (45 tahun) perihal proses diskusi saat pembelajaran daring yang dilakukan melalui media *whatsapp group* saat belajar. Beliau menuturkan,

“...Kalau selama pembelajaran daring dilaksanakan kebanyakan saya menggunakan media *whatsapp group* sebagai alat pengajar saya dengan siswa mbak. Saya melakukan pengajaran dengan siswa dengan membangun komunikasi dengan baik agar siswa dan saya mampu menciptakan suasana diskusi saat pembelajaran. Saya juga selalu menanyakan kepada siswa perihal materi-materi yang tidak mereka pahami. Biasanya mbak siswa yang bertanya adalah siswa yang aktif di dalam *group* saja...” (Wawancara 9 Maret 2021).

Sedangkan menurut Bapak Sholihin (28 tahun) mengatakan,

“...Proses diskusi dapat dilakukan di mana saja mbak, khususnya saat pembelajaran berlangsung. Saat pembelajaran saya tidak selalu menggunakan media *google meet* dikarenakan siswa memiliki

banyak kendala ketika setiap hari harus menggunakan media tersebut. Sesekali saya menggunakan media *whatsapp group* sebagai media pengajaran saya. Terkait dengan penggunaan media tersebut siswa tetap dapat melakukan KBM seperti biasanya. Saya selalu berusaha untuk mencari jalan keluar agar siswa mau untuk melakukan kebiasaan untuk menanyakan, menjawab, dan menyampaikan secara percaya diri. Salah satunya dengan cara diskusi melalui sapaan dengan ramah, dan melakukan pendekatan emosional dengan siswa mbak...” (Wawancara, 9 Maret 2021)

Adanya perbedaan pendapat menurut informan yang telah diwawancarai maka perlu adanya rasa yang menimbulkan rasa hal baik agar menciptakan suatu keadaan yang baik saat diskusi. Jika siswa menggunakan bahasa yang baik saat berdiskusi maka dengan penggunaan metode ceramah yang dilakukan oleh guru dapat menciptakan diskusi dengan baik. Hal ini dapat membangun rasa saling menghargai satu sama lain.

Perbuatan yang baik menimbulkan hal-hal positif pada diri siswa. Jika siswa melakukan segala sesuatunya dengan hati nurani ataupun dengan kebaikan maka akan menimbulkan kebaikan moral pada diri siswa. Terkait menciptakan individu yang berkarakter maka proses belajar yang berlangsung dapat dilakukan dengan cara ceramah, pemberian pernyataan dan tugas kelompok sebagai bentuk diskusi saat pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh Bapak Sholihin (28 tahun) bahwa dirinya berusaha untuk memberikan pengajaran yang bermakna sehingga siswa dapat menaruh perasaan menghargai kepada gurunya. Bapak Sholihin (28 tahun) menuturkan, “...Ketika pembelajaran daring berlangsung, saya selalu berusaha untuk melakukan pengajaran yang terbaik untuk siswa. Di mana saya harus menjadi teladan bagi siswa. Misalnya saya tepat waktu dalam menghadiri kelas *online*. Dengan begitu saya mengharapkan siswa memiliki kesadaran bahwa saat pembelajaran tidak boleh terlambat, karena itu adalah tanggung jawab siswa untuk melakukan KBM. Jika pembelajaran dilaksanakan dengan media *google meet* banyak siswa yang mematuhi aturan-aturan yang saya buat di awal pembelajaran, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawabnya. Namun, jika pembelajaran dilaksanakan melalui media *whatsapp group* maka saya hanya melakukan sapaan salam, pemaparan video, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan pemberian tugas kelompok untuk melakukan diskusi melalui kelompok masing-masing sehingga hasil dari diskusi dibicarakan di *group* yang terdapat saya dengan siswa mbak...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Berdasarkan beberapa penuturan Bapak Sholihin (28 tahun) dan Bapak Anung (45 tahun) dapat ditarik kesimpulan bahwa guru melakukan berbagai cara untuk mewujudkan siswa mencapai perasaan moral di mana siswa harus memiliki rasa menghargai dan rasa mencintai

sesuatu pekerjaan sebagai nilai-nilai moral. Siswa harus bisa belajar untuk mencintai hal yang baru sebagai hal yang positif dan menjadikan hal tersebut dengan baik sehingga mewujudkan kebaikan moral pada diri.

Peran guru hanya sebagai pengantar kepada siswa untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Guru hanya memberikan 3 rana untuk menciptakan diskusi terhadap siswa yaitu afektif untuk melatih kemampuan sikap siswa, psikomotorik untuk melatih psikis siswa dan kognitif untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Guru menanamkan nilai-nilai moral yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan terhadap siswa sehingga membentuk perasaan emosional siswa. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan siswa menyongsong masa depan, karena seorang siswa akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Azhar & Djunaedi, 2018;39).

Jika ditinjau dari teori karakter Thomas Lickona, karakter tanggung jawab melalui perasaan moral (*moral feeling*) maka siswa harus memiliki perasaan hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal baik, kendali diri, dan kerendahan hati sehingga menimbulkan nilai kebaikan yang akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pembelajaran dengan metode ceramah, pemberian pernyataan ataupun dengan tugas kelompok dengan menggunakan bahasa yang baik maka siswa mampu melakukan diskusi dengan baik bersama guru. Siswa dapat menghargai proses diskusi dengan menyimak penjelasan guru dan selalu memberikan pertanyaan saat pembelajaran sebagai rasa cinta dan sayang terhadap materi-materi yang diterima dengan menjadikan *power* dan *engine* yang bisa membuat siswa senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun. Hal ini tentunya termasuk dalam aspek *afektif* terkait tanggung jawab kepribadian siswa dengan menimbulkan rasa menghargai dan berakhlak mulia (Lickona, 2012:90).

Strategi guru dalam melakukan kepekaan antarsesama dalam proses belajar mengajar melalui cara kedua yang dimunculkan oleh guru yakni memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai bentuk keaktifan saat pelaksanaan pembelajaran daring dengan membangun perasaan moral siswa.

Pembelajaran daring mengutamakan pemahaman dan pengetahuan siswa, maka diperlukan rasa mencintai dalam melakukan pembelajaran sebagai perasaan moral untuk mewujudkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dari guru PPKn. Siswa memiliki kesempatan untuk menjawab di setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru PPKn sebagai penilaian keaktifan saat berlangsungnya pembelajaran. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai pembiasaan diri terhadap siswa. Sesuai dengan penuturan Bapak Sholihin (28 tahun),

“...Saya memberikan pengajaran kepada siswa dengan tujuan memudahkan siswa untuk memahami apa yang saya ajarkan. Terkait cara memberikan materi dan menjelaskan secara detail sampai para siswa paham terkait apa yang saya ajarkan saat KBM. Tidak hanya itu saja mbak, setiap pembelajaran saya sering membuka pertanyaan kepada para siswa dan saya selalu memancing respon siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Terkait proses pelaksanaan pembelajaran daring yang menimbulkan keaktifan siswa saat tanya jawab. Sebagaimana hal ini diperkuat oleh Bapak Anung (45 tahun).

“...Selama pembelajaran guru pengajar selalu memberikan materi yang sedetail mungkin guna agar siswa paham mbak. Biasanya guru pengajar memberikan pengajaran dengan cara menerangkan, melakukan kegiatan kuis, pemaparan video yang akan memancing sebuah pertanyaan kepada siswa. Jadi mbak dengan begitu siswa bisa fokus dalam pelaksanaan pembelajaran agar saat ditanya bisa menjawab. Selama daring ini, belum ada keluhan dari siswa selain perihal susah jaringan ataupun bosan dengan KBM daring mbak. Biasanya saya selalu mengingatkan kepada siswa yang mengeluh akan sekolah daring, bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk bersekolah. Jadi guru sudah berupaya untuk melakukan KBM yang lebih baik agar siswa tidak bosan mbak...” (Wawancara tanggal 15 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan kedua informan yaitu Bapak Sholihin (28 tahun) dan Bapak Anung (45 tahun) dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran daring guru pengajar PPKn tetap bisa melakukan pengajaran sesuai surat edaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Guru tetap bisa melakukan pengawasan terhadap karakter siswa melalui penerapan-penerapan kebiasaan siswa saat tanya jawab dan menjawab dengan baik melalui nilai partisipasi siswa. Hal inilah yang harus tetap ditanamkan pada diri siswa dengan memastikan siswa dapat menerima materi dengan baik. Adanya keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung maka siswa memiliki kepekaan terhadap perasaan moralnya, tentunya hal ini akan melatih pembentukan karakter pada diri siswa, terutama karakter tanggung jawab pada diri siswa. Siswa harus tetap fokus dan mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mendapatkan nilai partisipasi sebagai keaktifan siswa di kelas.

Adapun pendapat dari siswa sebagai pendukung penelitian ini bahwa dengan aktif di dalam kelas mampu membangun perasaan kecintaan terhadap sebuah pembelajaran dengan pemberian materi yang diberikan oleh guru PPKn karena dengan cara begitu siswa lebih mudah mengingat. Hal ini tentunya dapat dijadikan

sebagai pembiasaan diri terhadap siswa. Sesuai dengan penuturan Lailatul (17 tahun),

“...Pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat memudahkan siswanya kak. Beliau selalu memberikan materi dengan menjelaskan secara detail sampai para siswa paham kak. Tidak hanya itu saja kak setiap pembelajaran beliau sering memberi pertanyaan kepada siswanya dan siswa yang ditunjuk harus bisa menjawab agar mendapat nilai partisipasi, dengan begitu saya dan teman-teman mudah mengerti dengan cara pengajaran Bapak Sholihin, jadi menurut saya guru pengajar PPKn saat mengajar membuat para siswa lebih aktif...” (Wawancara tanggal 15 Maret 2021).

Terkait proses pelaksanaan pembelajaran daring yang menimbulkan keaktifan siswa saat tanya jawab. Sebagaimana hal ini diperkuat oleh penuturan Hapsari (17 tahun).

“...Selama pembelajaran saya selalu mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru pengajar. Saya selalu mencatat sedetail mungkin guna agar saya paham kak. Biasanya guru pengajar memberikan pengajaran kepada siswanya dengan cara menerangkan, dan mengirim video, sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan. Jadi teman-teman ataupun saya sendiri harus bisa fokus dalam pelaksanaan pembelajaran agar saat ditanya bisa menjawab kak. Biasanya guru pengajar selalu mengingatkan kepada siswanya untuk selalu belajar karena akan dilakukan pelemparan materi untuk mengingatkan kembali pembelajaran sebelumnya agar dinilai paham akan materi yang akan dipelajari yang akan datang...” (Wawancara tanggal 15 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan kedua informan yaitu Hapsari (17 tahun) dan Lailatul (17 tahun) dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran daring guru pengajar PPKn bisa melakukan pengajaran dengan cara pengiriman video yang berhubungan dengan materi, menerangkan dengan metode ceramah dan dari beberapa cara yang dilakukan oleh guru nantinya akan menimbulkan pertanyaan kepada siswa. Guru tetap melakukan pengawasan terhadap karakter siswa melalui penerapan-penerapan kebiasaan siswa saat tanya jawab dan menjawab sebagai partisipasi ataupun keaktifan siswa di kelas. Guru harus tetap mengawasi dan memastikan siswa agar menerima materi dengan baik.

Adapun beberapa alasan yang disampaikan oleh Bapak Sholihin (28 tahun) selaku guru pengajar PPKn di SMAN 4 Probolinggo saat dilakukan wawancara mendalam. Beliau menyampaikan bahwa siswa kelas XI IPS yang memiliki jumlah siswa sebanyak 128 siswa dari kelas XI IPS 1, IPS 2, IPS 3, dan IPS 4 memiliki pembentukan karakter tanggung jawab yang baik melalui pertanyaan yang dilakukan oleh guru dan dijawab dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat dinyatakan bahwa guru berhasil membentuk perasaan moral siswa sehingga menimbulkan

pembelajaran yang aktif.

Argumentasi yang diberikan oleh Bapak Sholihin (28 tahun) menurut penuturannya dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan pembelajaran melalui daring dapat membentuk karakter tanggung jawab pada siswa, terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang lebih banyak dari pada yang pasif.

Jika ditinjau dari karakter teori karakter Thomas Lickona, pembentukan karakter lebih ke perasaan moral (*moral feeling*), maka siswa harus memiliki rasa mencintai perihal kegiatan kebaikan yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah melalui pendekatan perkembangan *Kognitif*, *efeksi*, maupun *psikomotor* sebagai pendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral, ataupun dalam keputusan moral yang terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dibuktikan ketika guru mengajarkan kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat memberdayakan akal pikiran melalui nilai partisipasi tanya jawab ataupun menjawab oleh siswa sebagai keaktifan siswa di kelas, sehingga siswa dapat memfungsikan akalunya menjadi kecerdasan terhadap pengalaman baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dapat terbentuknya sikap tanggung jawab yang baik. Terkait melakukan pembentukan perasaan moral melalui sikap dapat dilakukan secara daring untuk dihadapkan pada fakta atau kondisi baru sebagai aspek tanggung jawab siswa yaitu keterampilan komunikasi (keaktifan) bersama guru.

### **Pembentukan Tindakan Moral Tanggung Jawab dengan membantu Siswa Belajar dari Kesalahan**

Tindakan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Setelah siswa memiliki pengetahuan, keteladanan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenaan dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya hingga akhirnya membentuk karakter (Cahyono, 2016:236). Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai strateginya dalam membentuk tindakan moral siswa.

Strategi guru dalam membantu siswa belajar dari kesalahan melalui cara pertama yaitu, memberikan *punishment* ataupun hukuman kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, tidak menghadiri kelas tanpa alasan, dan tidak mendengarkan guru dengan baik saat pelajarana. Guru memberikan hukuman ataupun sanksi agar siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku buruk dengan siap melakukan hukuman yang diberikan oleh guru pengajar.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru secara daring membuat sikap tanggung jawab harus tertanam pada diri siswa. Di mana siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi media

*whatsapp group* dan *google meet*. Adapun peran wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai pengamat siswa. Guru wali kelas dan guru BK memiliki peran yaitu mempermudah guru pengajar ketika melaporkan siswa-siswinya yang melanggar agar dihukum sesuai dengan kesalahan masing-masing.

Siswa yang bandel atau tidak patuh biasanya memiliki catatan merah di buku guru BK dan guru wali kelas. Terkait guru pengajar PPKn biasanya beliau memberikan toleransi kesalahan sebanyak tiga kali. Jika melebihi batas kesalahan maka yang akan bertindak adalah guru BK dan guru wali kelas untuk dilakukan hukuman ataupun sanksi terhadap siswa yang bermasalah dengan pemanggilan orang tua siswa. Hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa agar memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Sholihin (28 tahun),

“...Pemberian hukuman pada siswa sebenarnya itu bentuk dari melatih rasa tanggung jawab siswa mbak. Pemberian hukuman dilakukan ketika siswa tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh guru pengajar mbak. Saya sendiri aja kalau siswa berkali-kali melakukan kesalahan melebihi dari 3x tanpa memberikan alasan pasti akan ada pemanggilan orang tua dan tindakan guru BK beserta wali kelasnya mbak...” (Wawancara Tanggal 9 Maret 2021).

Pendapat yang sama dikatakan oleh Bapak Anung (45 tahun) mengatakan,

“...Karakter siswa sulit dilihat ketika pelaksanaan melalui sistem daring mbak. Siswa hanya dapat dinilai melalui kehadiran siswa, pengumpulan tugas siswa, kesopanan siswa saat bertanya dan melakukan pernyataan, dsb. Dari beberapa penilaian tersebut jika siswa melakukan pelanggaran maka akan diberikan hukuman jera agar siswa tidak mengulangi kesalahan kembali. Adanya hukuman ataupun sanksi ini sudah kesepakatan yang dilakukan oleh sekolah dengan orang tua siswa mbak...” (Wawancara Tanggal 9 Maret 2021).

Pelaksanaan pembelajaran daring membuat guru harus lebih efektif untuk memperhatikan siswanya agar tidak melakukan kesalahan saat pembelajaran. Keteladanan yang diajarkan oleh guru untuk mengajarkan kepada siswa supaya memiliki rasa tanggung jawab dan tindakan moral yang baik pada diri siswa. Dibuktikan dengan adanya pemberian hukuman berupa buku tertib suruh mengerjakan kembali tugas yang sudah diberikan oleh guru. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang menimbulkan kebaikan dalam dirinya, sehingga terbentuklah sebuah karakter yang diharapkan. Sholihin (28 tahun) menuturkan,

“...Biasanya mbak karakter dapat dibentuk ketika melakukan sebuah tindakan kebaikan secara terus menerus. Tapi mbak biasanya keteladanan guru menjadi figur siswa sehingga ketika siswa mendapatkan guru yang disiplin dan tegas maka

dengan sendirinya siswa pasti akan terpengaruh dalam sikap disiplin dan dengan tindakan yang seperti itu yang dilakukan oleh guru pengajar maka akan menciptakan rasa tanggung jawab pada diri siswa mbak...” (Wawancara Tanggal 9 Maret 2021).

Pendapat yang sama dikatakan oleh Bapak Anung (45 tahun) menuturkan,

“...Saya biasanya melakukan komunikasi dengan siswa setiap saat, memberikan nasehat-nasehat kepada siswa agar mereka mampu memahami bahwa perlu adanya penanaman nilai dari sebuah tindakan yang akan dilakukan mbak sehingga dengan membangun komunikasi dengan siswa diharapkan tidak terjadi tindakan yang mengarah dengan memberikan hukuman...” (Wawancara Tanggal 9 Maret 2021).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Bapak Sholihin (28 tahun) dan Bapak Anung (45 tahun) bahwa dapat disimpulkan sebuah peraturan tidak akan berlaku ketika siswa mematuhi. Hukuman maupun sanksi yang diberikan kepada siswa adalah cara guru untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa agar lebih baik. Menghukum siswa dari sebuah kesalahan maka guru sedang mendidik, bahkan mengasihi siswa. Tujuan dari adanya *punishment* (hukuman) adalah untuk membangun karakter siswa menjadi lebih baik dan membangun rasa tanggung jawab siswa agar siswa memiliki kesadaran atas kesalahan yang telah diperbuat.

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi perilaku siswa ketika sistem daring. Di mana siswa lebih cenderung tidak memikirkan lingkungan sekitar karena merasa sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Hal inilah yang harus dilakukan oleh guru untuk mencari jalan keluar atas permasalahan pembelajaran daring. Sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Bapak Solihin (28 tahun) beliau menuturkan,

“...Pembelajaran daring banyak melibatkan beberapa peranan dari keluarga siswa dan beberapa guru pengajar di mana proses belajar mengajar harus melibatkan wali kelas, guru pengajar, dan guru konseling saat melakukan pengajaran. Ketiga guru telah masuk dalam media teknologi *whatsapp group* yang isinya murid kelas yang sedang diajar oleh guru mata pelajaran. Semua sistem dibuat seperti itu mbak, agar selaku guru pengajar mudah untuk mengetahui karakter siswa dengan baik. Dengan cara seperti itu akan memudahkan saya dalam mengetahui perkembangan siswa mbak melalui peranan orang tua siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui media berbasis teknologi digital...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak Anung (45 tahun) beliau mengatakan.

“...Pembelajaran daring sebelumnya sudah dirapatkan dengan orang tua siswa sehingga jika

siswa melanggar peraturan yang dibuat oleh sekolah. Maka, orang tua siswa juga sudah siap untuk menerima hukuman yang sudah diperbuat oleh anaknya. Saat rapat sudah dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa pembelajaran dari rumah membutuhkan pantauan yang ekstra dari orang tua siswa. Secara orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral siswa melalui rumah. Terkait adanya hal ini pembelajaran daring yang lebih memiliki peran utama adalah orang tua siswa sendiri. Karena guru tidak bisa efektif memantau kegiatan siswa jika pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Orang Tua lebih memiliki pengaruh yang lebih besar atas pendidikan moral anak saat di rumah...” (Wawancara tanggal 9 maret 2021).

Bila coba analisis dari berdasarkan pernyataan Bapak sholihin (28 tahun) dan Bapak Anung (45 tahun) bahwa segala perbuatan positif ataupun negatif yang dilakukan oleh siswa akan menimbulkan dampak yang baik dan buruk pada diri siswa. Jika yang dilakukan adalah sesuatu hal yang tidak baik oleh siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah maka siswa melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran daring sangat penting sebagai pendidik dari rumah. Orang tua lebih banyak memiliki peran untuk membentuk karakter siswa melalui pengajaran bertanggung jawab atas tindakannya. Bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat maka siswa harus menerima hukuman sebagai pembentukan karakter pada siswa, agar tidak menjadikan suatu tindakan buruk ataupun tindakan yang tidak baik sebagai kebiasaan dalam hidup.

Bertanggung jawab adalah salah satu kebiasaan seseorang di mana karakter harus dibentuk melalui sekolah agar mendapatkan karakter yang memiliki rasa tanggung jawab (Zubaedi, 2011:12). Apa yang siswa tanam baik atau buruk maka guru harus bisa merubah siswa menjadi pribadi yang baik, menjadikan siswa memiliki karakter yang bermoral. Sebagaimana kebijakan yang sudah dibuat oleh sekolah pada masa pandemi Covid-19 dengan pembelajaran secara daring mereka harus siap menerima konsekuensi sebagai peserta didik jika siswa tersebut tidak menaati aturan yang telah dibuat oleh sekolah. Aturan yang telah dibuat memiliki tujuan agar siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang bermoral. Sekolah sudah menginformasikan kepada orang tua siswa dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut.

Bila coba dianalisis dengan teori karakter Thomas Lickona, maka tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, perasaan, kecintaan dan tindakan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam diri siswa. Dari endapan tersebut nantinya akan terbentuk pemikiran-pemikiran baik sehingga terbentuklah sebuah karakter baik yang diterapkan melalui tindakan yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya

pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti tidak mengikuti pembelajaran daring, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan tidak mendengarkan guru dengan baik saat pelajaran. Maka siswa akan menerima hukuman ataupun sanksi yang mendidik seperti diberi buku tertib suruh mengerjakan kembali tugasnya, sifatnya mengingatkan akan tanggung jawabnya. Tindakan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan guna untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik. Tindakan moral siswa dapat dibentuk dengan *kognitif*, *afeksi*, dan *psikomotor* dalam pembelajaran.

Sedangkan strategi guru dalam membantu siswa belajar dari kesalahan melalui cara kedua yaitu evaluasi diri saat pelajaran daring. Evaluasi diri dijadikan salah satu cara pembentukan karakter siswa terhadap kesadaran diri yang harus diperbaiki oleh siswa. Evaluasi bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa agar siswa mengetahui kemampuan belajar siswa, kesalahan yang diperbuat saat pembelajaran, dan pencapaian diri pada diri siswa.

Adapun penuturan yang diutarakan Bapak Sholihin (28 tahun), beliau mengatakan.

“...Dalam pelaksanaan pembelajaran daring biasanya saya selalu memberikan evaluasi di akhir pembelajaran sebagai penilaian saya terhadap kemampuan siswa. Biasanya saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi yang dirasa kurang paham atau ingin menjelaskan kembali *point* dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan ini saya jadikan sebagai penilaian dalam kelas karena jika siswa sudah memahami maka mereka sudah memiliki kesadaran diri perihal perencanaan yang harus disiapkan sebagai bahan evaluasi dirinya untuk mendapatkan nilai tambahan dari saya...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Bapak Anung (45 tahun) juga menuturkan bahwa pembelajaran daring memang membutuhkan evaluasi di setiap awalan pembelajaran dan akhiran dalam proses belajar sebagai suatu tindakan yang menanamkan moral terhadap karakter siswa.

“...Evaluasi saya lakukan di awal pembelajaran dan di akhir pembelajaran guna untuk mengefektifkan kegiatan belajar agar tidak membosankan. Di mana saya sudah mempersiapkan perencanaan hingga penilaian terhadap siswa agar siswa mampu memiliki kesadaran diri untuk lebih fokus dalam belajar saat daring...” (Wawancara tanggal 9 Maret 2021).

Setiap pembelajaran harus memiliki evaluasi diri sebagai persiapan diri untuk memberikan pengetahuan tentang sesuatu, kemudian melakukan tindakan tentang hal tersebut. Adapun memberikan perilaku sesuai dengan apa yang diketahui serta apa yang disikapi sebagai tindakan tanggung jawab siswa.

Di lihat dari perspektif karakter teori Thomas Lickona maka evaluasi dalam pendidikan karakter mampu meliputi

ketiga aspek tersebut, siswa harus mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul yakni perihal bagaimana siswa mengetahui perbedaan sikap baik dan buruk, di mana siswa sampai ketinggian memiliki rasa mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter baik. Hal ini tentunya berpengaruh dalam lingkungan rumah karena pembelajaran daring dilaksanakan di rumah dan guru memberikan pengajaran dari rumah sehingga perlu adanya dukungan dari orang tua sebagai peran pengganti guru di rumah.

Berdasarkan hasil pemaparan dari Bapak Sholihin (28 tahun), Bapak Anung (45 tahun), Hanifa (17 tahun) dan Hapsari (17 tahun) dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di SMAN 4 Probolinggo memiliki proses yang sampai saat ini sudah menjadi perilaku yang baik bagi siswa di SMAN 4 Probolinggo. Pembentukan karakter pada diri siswa adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu maupun perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi, 2011:206).

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan manusia dengan manusia lain. Karakter dapat terbentuk karena bawaan sejak lahir tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa karakter terbentuk dan tumbuh dari lingkungan sekitar (Intania & Utama, 2020:132). Pembentukan Karakter adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mewujudkan kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek *kognitif*, emosional, dan perilaku positif dari kehidupan secara moral (Ardila et al., 2016:81). Oleh karena itu, karakter siswa harus dibentuk dan dikembangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan dan mewujudkan kepedulian dan tindakan berdasarkan nilai etika.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. Melalui pembelajaran daring, guru tidak akan sering mengawasi tindakan dan perilaku siswa seperti saat pembelajaran tatap muka. Fenomena ini membuat siswa secara tidak langsung lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa tanggung jawab di sekolah akan didapatkan dengan cara menerapkan nilai-nilai nasionalis, religius, gotong royong, integritas dan mandiri pada siswa, dengan pembelajaran daring inilah siswa akan dituntut untuk mandiri sehingga mereka mampu membentuk karakter tanggung jawab melalui pembelajaran daring.

Jiwa tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati yang tulus. Sikap peduli sesama membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga

merasakan. Sikap saling bekerjasama mengenal bahwa tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah tempat kehidupan. Seperti kemauan siswa untuk memiliki sikap moral maka merupakan suatu rasa hormat dan tanggung jawab (Lickona, 2012:75)

Maka dengan demikian pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar dan terevaluasi dengan baik. Terkait pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa kelas XI IPS di SMAN 4 Probolinggo. Didukung oleh tiga komponen karakter baik, yang dicetuskan oleh Thomas Lickona yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini dapat dijadikan sebagai pembentukan atau implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Ketiga komponen karakter menurut Thomas Likona yaitu (1) pengetahuan moral melalui penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik siswa dilakukan dengan cara: melakukan pembelajaran yang kondusif dan memberikan pemahaman materi tugas siswa; (2) kesadaran moral melalui kepekaan antar sesama dalam proses belajar mengajar dilakukan melalui; cara guru membangun rasa saling menghargai dan menggunakan bahasa yang baik saat pelaksanaan pembelajaran yang menimbulkan diskusi antara siswa dan guru dan memberikan kesempatan untuk bertanya sebagai keaktifan siswa saat pembelajaran daring; (3) tindakan moral dengan membantu siswa belajar dari kesalahan dilakukan melalui; cara pemberian *punishment* sebuah hukuman pada siswa dan evaluasi diri saat pembelajaran daring.

Pendidikan karakter diperlukan pada saat pembelajaran daring karena pendidikan karakter memiliki peran yang besar dalam kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Permatasari (2021:1-9) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui PPK yaitu melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Karakter religius, nasionalisme, kemerdekaan, Disiplin, gotong royong, jujur, tanggung jawab dan integritas sebagai nilai karakter yang tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang meliputi aspek nilai moral, emosional, kognitif, dan keterampilan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian menurut Intania and Sutama (2020: 126-136) menyatakan bahwa pembentukan karakter dilakukan sebagai upaya membina kepribadian siswa yang baik. Sehingga siswa dapat mengembangkan akhlak dan budi pekerti yang baik, yang dipraktikan dalam pergaulan kehidupan. Masa Pandemi Covid-19 maka siswa harus memiliki rasa disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu untuk sesuatu yang baru dengan membangun karakter siswa agar lebih mandiri dalam belajar hal baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa masing-masing dan bersama-sama berperan penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab yang berdasarkan dalam aspek-aspek tanggung jawab. Jika dilihat dari perspektif teori karakter Thomas Lickona, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI IPS

| No. | Komponen          | Strategi                                                                                                                                                                      |
|-----|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pengetahuan Moral | Pembentukan tanggung jawab melalui penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik siswa.<br>- Pembuatan konten belajar siswa<br>- Memberikan pemahaman tugas siswa |
| 2.  | Perasaan Moral    | Pembentukan tanggung jawab melalui kepekaan antar sesama dalam proses belajar mengajar<br>- menggunakan bahasa yang baik<br>- menciptakan keaktifan di kelas                  |
| 3.  | Tindakan Moral    | Pembentukan tanggung jawab dengan membantu siswa belajar dari kesalahan<br>- Pemberian hukuman ( <i>punishment</i> )<br>- Evaluasi diri saat pembelajaran daring              |

*Pertama*, pengetahuan moral melalui penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik. Terdapat dua cara yang dilakukan oleh guru yakni; cara guru dalam melakukan pembelajaran dengan kondusif dan memberikan pengetahuan moral sebagai langkah dalam rangka pembentukan karakter dengan memberikan pemahaman tugas materi siswa. Guru berusaha dalam mengaplikasikan pembelajarannya melalui pembuatan konten pembelajaran yang menarik bagi siswa. Materi diusahakan tidak monoton agar siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran daring, dan memberikan pemahaman materi tugas siswa adalah salah satu contoh agar siswa membiasakan melakukan literasi ketika kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dalam membangun karakter siswa melalui pemahaman dan pengetahuan baik yang dimiliki siswa. Pembentukan pengetahuan moral melalui pemberian informasi-informasi secara terus menerus perihal materi-materi yang telah dipelajari sebagai cara guru mencapai pengetahuan moral siswa untuk membentuk karakter baik yang nantinya akan menghasilkan tanggung jawab pada diri siswa.

*Kedua*, perasaan moral melalui kepekaan antarsesama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yakni; membangun rasa saling menghargai dengan menggunakan bahasa yang baik saat pelaksanaan pembelajaran yang menimbulkan diskusi melalui pembelajaran dengan metode ceramah, pemberian tugas kelompok dengan menggunakan bahasa yang baik, sehingga siswa dapat menghargai proses diskusi dengan menyimak penjelasan guru dan selalu memberikan pertanyaan saat pembelajaran sebagai rasa cinta dan sayang terhadap materi-materi yang diterima dengan

menjadikan *power* dan *engine*. Memberikan kesempatan bertanya merupakan bentuk keaktifan yang dilakukan oleh guru untuk siswa agar siswa mampu membentuk perasaan moral, baik terhadap guru dan siswa dengan mengontrol emosional terhadap suatu proses pembelajaran. Cara-cara ini dilakukan untuk membentuk perasaan moral siswa menjadi baik, sehingga membentuk pola pikir positif terhadap nilai kebaikan yang dapat dirasakan. Guru dapat menilai keberhasilan siswa melalui karakter baik dalam pencapaian kepekaan antar sesama dalam proses belajar mengajar, sehingga nantinya akan menghasilkan rasa tanggung jawab siswa.

Ketiga, tindakan moral dengan membantu siswa belajar dari kesalahan, dengan cara pemberian hukuman pada siswa dan evaluasi diri saat pembelajaran daring. Beberapa cara ini dapat membentuk tanggung jawab siswa karena dengan pemberian hukuman dan sanksi dapat membentuk pembiasaan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang menimbulkan kebaikan dalam diri siswa. Pemberian hukuman kepada siswa ketika siswa tidak menghadiri kelas tanpa alasan, tidak mendengarkan guru dengan baik, dan tidak mengerjakan tugas. Maka siswa akan menerima hukuman berupa buku tertib suruh mengerjakan kembali tugas yang sudah diberikan oleh guru. Tindakan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan guna untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik sehingga siswa mampu melakukan evaluasi diri yang dijadikan salah satu cara oleh guru untuk pembentukan karakter siswa terhadap kesadaran diri yang harus diperbaiki oleh siswa sebagai rasa tanggung jawabnya atas tindakan-tindakan yang telah dilakukan selama pembelajaran daring.

Pembentukan karakter di SMAN 4 Probolinggo melibatkan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran daring. Perlu adanya peran guru dan orang tua siswa untuk menumbuhkan karakter yang baik yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tanggung jawab dapat diwujudkan oleh siswa ketika, siswa secara mandiri memiliki keinginan untuk melakukan belajar secara mandiri dan memiliki keinginan untuk mendapatkan informasi terkait materi pembelajaran secara mandiri ketika pembelajaran daring. Hal ini dapat membangun karakter tanggung jawab siswa.

Guru memiliki kewajiban untuk selalu memberikan informasi-informasi materi pembelajaran yang ingin dicapai saat pembelajaran. Guru memiliki peran penting ketika belajar mengajar dialihkan dengan daring karena pelaksanaan daring lebih mengutamakan pengetahuan siswa. Guru harus membangun pengetahuan siswa secara baik dengan keteladanan guru sehingga siswa dapat menerima dengan baik. Ketika siswa menerima informasi tersebut dengan baik maka siswa dapat mewujudkan dengan sikap yang baik dengan memperhatikan guru saat pembelajaran, aktif saat pembelajaran daring, menggunakan bahasa yang baik dan memberikan empati

dan simpati sebagai rasa mencintai terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru. Ketika sikap tersebut dapat dilakukan siswa dengan baik maka terbentuklah tindakan siswa yang baik maupun terhadap guru pengajar. Tindakan yang baik berupa tindakan yang melakukan proses pembelajaran dengan baik di mana siswa mematuhi segala peraturan kebijakan sekolah maupun guru pengajar sebagai proses pembentukan karakter siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan pembentukan karakter pada siswa perlu adanya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Strategi pembentukan pengetahuan moral tanggung jawab siswa melalui penjelasan materi pembelajaran sebagai informasi akademik siswa dilakukan dengan cara pembuatan konten pembelajaran yang menarik dan pemberian pemahaman tugas siswa; Strategi pembentukan perasaan moral tanggung jawab siswa melalui kepekaan antarsesama dalam proses belajar mengajar melalui cara menggunakan bahasa yang baik dan keaktifan siswa di kelas; dan strategi pembentukan tindakan moral tanggung jawab dengan membantu siswa belajar dari kesalahan melalui pemberian hukuman kepada siswa dan evaluasi diri saat pembelajaran daring. Maka masing-masing strategi dapat membentuk karakter yang baik yaitu terbentuknya rasa tanggung jawab siswa, sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa pengetahuan yang baik akan disertai dengan karakter baik dan sikap yang baik akan mendapatkan tindakan yang baik sebagai pembentukan karakter tanggung jawab.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan yakni perlu adanya dukungan dari semua pihak antara orang tua siswa, guru, kepala sekolah, dan staf karyawan untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Saran untuk guru PPKn agar selalu memberikan pengajaran melalui penemuan-penemuan saat materi yang dilakukan ketika pembelajaran daring. Memberikan perhatian lebih untuk membentuk karakter pada diri siswa melalui nilai-nilai akademik, dan melalui pembentukan karakter yaitu *moral knowledge*, *moral feeling* dan *moral action* sebagai proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran untuk membentuk karakter baik yang nantinya menimbulkan rasa tanggung jawab.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi di dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Staff Guru di SMAN 4 Probolinggo karena sudah mengizinkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, M. S. A., & Zulfiati, H. M. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan* 3(3). Hal. 151-158.
- Ardila, R., Nurhasanah, & Salimi, M. (2016). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 1(2). Hal 79–85.
- Ariyanto, R. D., Andrianie, S., Hanggara, G. S. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Kontribusi Restu Dwi Ariyanto. *Prosiding Webinar Nasional Pendidikan*. 1(1). Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hal. 128-135.
- Asmani, J. M. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azhar, & Achmad D. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Moral dan Karakter dalam PPKn di SMP Darul Hikmah Mataram. *Jurnal Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 6(1). Hal. 35-41. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i1.629>
- Cahyono, H. 2016. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan*. 1(2). Hal. 231–240.
- Dalmeri. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Al-Ulum*. 14(1). Hal. 269–288.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Intania, E.V., & Utama. 2020. The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 13(2). Hal. 129–136.
- Jannah, A. N., & Asrori. (2019). Implementasi *Single Sex Education* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(2). Hal 21–31.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (1th ed)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Luneto, B. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ, SQ. *Jurnal Irfani*. 10(1). Hal. 131–144.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Permatasari, F. 2021 Implementasi Of Character Education During The Pandemic In TK Aisyiyah 1 Gurah Kediri. *Journal Of Childhood Development*. 1(1). Hal 1-9.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. 2019. Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan*. 4(1). Hal. 19-32
- Rahayu, R. 2016. Peningkatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang*. 2(1). Hal. 97-103.
- Santika, I.W.E. 2020. Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal IVCEJ*. 3(1). Hal.8-19.
- Srigati, D. 2020. Membentuk Karakter Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*. 1(1). Hal.1-12
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Tuharea, J., & Abdin, M. (2021). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Tantangan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus pada Guru SMP PKN di Kota Ambon). *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*. 6(1). Hal 28–39.
- Uliana, P., & Setyowati, N. 2013. Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 1(1). Hal 165–179.
- Wardoyo, S. M. 2015. *Pembelajaran Konstruktivisme dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. 2009. *Case Study in Research: Design and Methods* (4rd ed). California: Sage Publication, Inc.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.